**MAKNA SIMBOLIK UPACARA MANGONGKAL HOLI BAGI
MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA SIMANINDO KECAMATAN
SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA**

By: Fransiska Dessy Putri*
Email: Fransiscadessyputri@yahoo.com.

**Counsellor:
Nurjanah, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Mangongkal holi is digging up bones deceased, which is the cultural heritage of the batak toba. In the caremony there mangongkal holi aspects rich symbolic meaning. The study aims to determine the meaning of inferensial, meaning significance, and meaning intensional.

This study used a qualitative descriptive method of data collection techniques of observation, interviews, and dokumentansi. The data obtained are then processed to be reduced, resulting conclusions are presented to the public. Informants in this study were four based on purposive sampling method that researchers use. As for the examination of the validity of the data the researcher used the extension of participation and triangulation techniques.

The results showed that the inferensial meaning for the people Batak Toba tin the village Simanindo Subditrict Simanindo District of North Sumatera Province consists of Martonggoraja, The event includes mangongkal holi ulos panampin, mangombak, lime water, and turmeria, with colth, ampang, and After the went of grave. Meaning of significance at a caremony in the form of mangongkal holi meaning of Relegious values can not be separeted from th symbois used include worship and ulos, Social values wich include martonggoraja, lime water, with cloth, stone na pir, and siaughter a buffalo, Interpreted from the chairman of the village cutomary Simanindo. Mangongkal holi caremony intensional meaning in the form of motivation and feeling.

Keywords: Meaning, Symbolic, Mangongkal holi,

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2010

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu dasar penting di dalam kehidupan manusia. Dalam budaya terkandung nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan-kearifan, religiositas, perilaku dan pola interaksi yang diikuti oleh manusia dan membentuk mereka, baik secara personal maupun komunal. Sebagai bagian dari kehidupan manusia selalu berupaya untuk mengimplementasikan budaya dalam berbagai praktik yang menata dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga budaya dipegang sebagai suatu tradisi yang patut dihargai.

Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

“Budaya adalah keseluruhan perilaku kehidupan suatu bangsa/masyarakat yang berproses dari kegiatan sehari-hari dan saling mempengaruhi dengan kemampuan daya pikir, daya cipta dan akal budi sipelaku; berlangsung terus menerus dan menjadi kaidah yang baku sebagai pedoman hidup, perilaku dalam pembentukan karakter masyarakat itu dikemudian hari, misalnya; budaya hidup dalam kebersamaan (persatuan), budaya menghormati orang lain

(bersopan santun), budaya mencipta seni tari, seni ukir, seni suara, dan lain-lain (Malau, 2000)”.

Masyarakat Batak adalah salah satu kelompok suku dari jamaknya suku-suku yang ada di Indonesia dan upacara *mangongkal holi* juga hanya satu dari berbagai ritual pemakaman yang dipraktikkan oleh suku Batak di Indonesia. Adat istiadat adalah suatu pelaksanaan upacara yang dilaksanakan untuk keperluan tertentu yang mengandung nilai, aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang menganutnya. Masyarakat Batak sepakat meneladani tata hidup para leluhurnya yang dapat ditunjukkan dengan jelas melalui pepatah dan peribahasa Batak yang menjadi rujukan atau upacara bahkan pertemuan orang-orang Batak dengan mengatakan (Tinambunan, 2010:11)

Upacara *Mangongkal Holi* merupakan upacara (menggali tulang belulang). *Mangongkal Holi* (menggali tulang belulang) adalah tradisi unik yang dimiliki oleh suku Batak Toba. Tradisi membongkar kembali dan memindahkan tulang belulang ke tempat yang dianggap lebih layak, yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang suku bangsa Batak. Tradisi ini merupakan tradisi langka yang harus dilestarikan. *Mangongkal Holi* (menggali tulang belulang) ini diselenggarakan dengan ritual atau upacara dan juga wajib dilaksanakan jika seorang anggota keluarga yang masih dikunjungi (lewat mimpi) oleh seorang anggota keluarga yang telah meninggal.

Tradisi *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan setiap pada acara tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya karena di dalam

pelaksanaannya terdapat simbol-simbol serta perilaku/kegiatan yang saling berhubungan dan memiliki makna tersendiri. Apa pentingnya tradisi *Mangongkal Holi* bagi masyarakat Batak Toba sehingga tradisi tersebut harus dilaksanakan .

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berminat melakukan peneliti dan mengungkapkan suatu kajian yang pada saat ini perlu dilestarikan dan dibudayakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, yaitu makna simbolik apa yang terkandung didalam upacara *mangongkal holi* tersebut dan uraian ini penulis jadikan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Upacara *Mangongkal Holi* Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula. (Mulyana, 2010: 25)

Komunikasi

Richard West & Lynn H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu-

individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Turner, 2008: 5). Ada beragam definisi yang di kemukakan para ahli, antara lain :

1. Benard Berelson dan Gary A. Steine

“Mengatakan komunikasi transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”
(dalam Yasir, 2009:9)

2. John R. Wenburg dan William W. Wilmot:

“Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna”
(dalam Yasir, 2009: 12)

Komunikasi memang multi makna dan kompleks. Hal ini terlihat jelas pada definisi para pakar yang diungkapkan di muka. Justru itu tidak mungkin bisa dirumuskan suatu definisi yang mampu mencangkup semua seginya, sebab memang komunikasi merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diartikan bermacam-macam (multi makna), namun untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai komunikasi manusia, semua definisi yang ada dan berbeda-beda itu perlu diketahui dan dikaji secara mendalam. Dari pengkajian itu akan membawa pada suatu kesimpulan bahwa komunikasi sebagai suatu fenomena sudah tentu

dapat diartikan atau dikonseptualisasi bermacam-macam tergantung daripada perspektif yang dipakai. (Cangara, 2006 : 29)

Kebudayaan

Betapa sering masyarakat memberikan arti kebudayaan dengan cara yang sederhana. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan seni, padahal perlu diingat bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antarmanusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. (Liliweri, 2003: 7)

Makna dan Simbol

Makna

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Mulyana, 2010: 96-97). Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan (Sobur, 2009: 258).

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai

Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

1. Makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau *referent*).
2. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
3. Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja” (dalam Sobur, 2009:262)

Simbol

Simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sys-ballein*” yang berarti

melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau cari yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini (Derrida, 1992) mengemukakan bahwa “*A symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*” (dalam Sobur 2009:156). Dengan arti demikian, kata misalnya, merupakan nafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Upacara Mangongkal Holi

Upacara *Mangongkal Holi* berarti menggali tulang belulang orang yang telah meninggal. Dalam bahasa Batak Toba, *holi* berarti tulang atau tulang-belulang, disebut juga *saring-saring* yaitu tulang tengkorak dari orang yang telah meninggal Richard Sinaga 1991 (dalam Tinambunan, 2010:129). Menurut adat, adapun alasan penggalan itu, hendaklah disaksikan oleh unsur *Dahlian Na Tolu* yaitu dongan *sabutuha*, *boru/bere*, *hula-hula* dan wajib bila *dongan sahuta* (*papopat sihal-sihal*) ikut menyaksikannya

Masyarakat Batak

Batak, dapat diartikan sebagai suatu satu wilayah biasa disebut tanah Batak. Tanah Batak ialah daerah hunian sekeliling danau toba yang terletak di Sumatera Utara. Batak juga bisa berarti sebuah etnis bangsa, disebut Bangsa Batak. Bangsa Batak termasuk salah satu kelompok pribumi di Indonesia, yang diyakini bahwa mereka sudah bermukim di Sumatera Utara (Sianipar, 2012:1). Suku Batak adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami provinsi Sumatera Utara, tempatnya di wilayah Kangkat Hulu, Deli Hulu, Dataran Tinggi Karo, Serdang Hulu, Toba, Simalungun, Tapanuli Tengah, dan Mandailing.

Masyarakat Batak dapat diartikan sebagai masyarakat yang terdiri dari Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak (Dairi), Pasisir, Angkola, Mandailing, Padanglawas, Melayu, Nias, Batak Alas-Gayo (Malau, 2000:22-31).

Interaksi Simboli Herbert Blumer

Istilah interaksi simbolik dikembangkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah diungkapkan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi Blumer dengan tujuan tertentu. Awal perkembangan interaksi simbolik dapat dibagi menjadi beberapa mazhab/aliran, yaitu Mazhab Chicago, Mahzab Iowa dan Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Mahzab Chicago juga dipelopori oleh Herbert Blumer melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Mead. Tradisi Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tidak dapat diramalkan.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010: 68). Sedangkan menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. (West&Turner, 2008: 96)

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. (Mulyana, 2010: 70)

Blumer (dalam Poloma, 2010: 259) menyebutkan bahwa:

“Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai

instrument bagi pengarahan dan pembentukan tindakan”

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegaskan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. (Mulyana, 2010: 70)

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Selain itu Blumer pun berhasil mengembangkan interaksionisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpuk pada tiga premis utama (dalam Sobur, 2009: 199):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik

(benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarangan). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan

karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang kita sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

3. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksi simbolik mengakui adanya

tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup” (dalam Mulyana, 2010:71-72)

Teori Interaksi Simbolik pada dasarnya adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir penulis. Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berguna untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan konsep dari tahapan-tahapan penulis secara teoritis. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang disusun penulis terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok-pokok dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti dan dapat menjadi acuan untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Penelitian ini mengacu pada esensi dari teori interaksi simbolik yang dirangkum Deddy Mulyana menyebutkan bahwa suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (dalam Sobur, 2009: 197). Teori ini memiliki asumsi bahwa perilaku manusia tidak semata-mata sebagai konstruksi dari aspek psikis, aspek psikis itu sendiri sebagai sesuatu yang dihasilkan dari proses pemberian makna. Simbol yang

hadir dalam interaksi sosial bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan sebuah proses yang menjadi kontinyu, sehingga penggunaan simbol-simbol menjadi penting adanya.

Bertolak dari pemaparan di atas, teori interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *mangongkal Holi* sebagai kebudayaan masyarakat batak di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Kerangka pemikiran mencakup keseluruhan aspek-aspek diatas dan sekaligus mencakup identifikasi penelitian.

Mengacu kepada teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer, maka dalam penelitian “Makna Simbolik Upacara *Mangongkal Holi* Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara”, penulis memfokuskan penelitian menjadi tiga identifikasi yang meliputi makna *inferensial* yaitu makna satu kata (lambang), makna yang menunjukkan arti (*significance*) dan makna yang dimaksud oleh pemakai lambang (*intensional*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian Ketua adat, keluarga yang melaksanakan upacara

mangongkal holi, dan warga setempat di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir Sumatera Utara. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah makna simbolik upacara mangongkal holi bagi masyarakat batak toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir Provinsi Sumatera Utara. Teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk mengambil informan. *Purposive sampling* yakni pengumpulan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang menjadi kriteria yang relevan dengan penelitian (Nasution, 2012: 98). Informan penelitian adalah subjek atau pihak yang mengetahui maupun, memberikan informasi kelengkapan mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Inferensial* dalam Upacara *Mangongkal Holi* bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir Provinsi Sumatera Utara

Makna *inferensial* merupakan makna satu kata (lambang), yang dimana proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang di tunjukkan lambang. Manusia dalam pandangan interaksi simbolik Blumer dikonseptualisasikan sebagai individu yang menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi dan objek yang kemudian menentukan tindakan mereka (Mulyana, 2010: 70).

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dilapangan, penulis akan menjelaskan beberapa makna *inferensial* yang terdapat dalam upacara *Mangongkal Holi* di Desa Simanindo

Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir Provinsi Sumatera Utara yaitu. Adapun simbol-simbol tersebut antara lain:

Makna *Martonggoraja*

“*Martonggoraja* merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam pelaksanaan upacara mangongkal holi. Yang bertujuan untuk mengetahui ataupun kesiapan dari pihak keluarga, kapan hari H pelaksanaan, peralatan, dan biaya yang diperlukan. dengan mengumpulkan semua anggota keluarga yang akan melaksanakan upacara, dengan mengundang dongan tubu, tulang, dongan sahuta agar terlaksanan kegiatan” (wawancara, 13 desember 2014)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, hingga saat ini *martonggoraja* masih dilaksanakan. Setiap pelaksanaan acara adat batak seperti pesta, atau kematian (meninggal dunia), keluarga yang melaksanakan acara terlebih dahulu mengadakan *martonggoraja*. Dengan mengundang *dongan tubu, tulang, hula-hula, bona tulang, tulang rorobot, dongan sahuta, boru, bere*, dan *ibabere*, yang dimana mereka ikut andil atau tahu terhadap acara yang dilaksanakan pihak keluarga. Karena tujuan dari pelaksanaan *martonggo raja* membicarakan atau merapatkan kapan hari H acara di laksanakan, biaya, peralatan yang digunakan agar semuanya dapat berjalan dengan ketentuan adat yang berlaku.

Acara *Mangongkal Holi*

Setelah *martonggoraja* ditetapkan dengan hasil-hasil mufakat, maka selanjutnya melaksanakan acara *mangongkal holi*. Pada hari H yang sudah disepakati, semua unsur kerabatan *Dahlian Na Tolu* (*somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek boru*) yang diharapkan hadir telah berada dirumah (rumah dari keluarga yang melaksanakan *mangongkal holi*). Pihak *hula-hula* terlebih dahulu melakukan ibadah sebelum menuju kuburan yang akan digali.

Ulos Penampin

Ulos merupakan unsur budaya Batak, murni sebagai hasil karya masyarakat suku Batak berupa kain yang ditunenberbentuk selendang. *Ulos* tidak memiliki arti magis tetapi memiliki simbol pengharapan kepada Tuhan yang melambangkan “Kasih” didalamnya sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi “*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*”, artinya “jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka *Ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama”, maksudnya masyarakat Batak tidak akan memberikan *Ulos* kepada orang lain jika mereka tidak memiliki kasih.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa simbol *ulos panampin* dalam upacara *mangongkal holi* dipakai untuk menampung tulang belulang dan merupakan tanda ketulusan seorang paman kepada anak perempuan yang melaksanakan tradisi penggalian tulang belulang.

Mangombak

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa makna simbol *mangombak* dalam upacara *mangongkal holi* merupakan proses penggalian tulang-belulang orang yang telah meninggal. Dan bila kata-kata

seperti diatas itu masih diucapkan sesaat sebelum mencangkul, itu berarti masih memperlakukan yang sudah mati itu seperti orang hidup. Atau paling sedikit menganggap ada rohnya di situ mendengar.

Air Jeruk Purut dan Kunyit

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa makna simbol air jeruk purut selain sebagai pembersih tulang belulang, air jeruk purut dipercik ketanah kuburan yang akan digali, agar proses penggalian dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan pada kunyit berfungsi untuk mencegah atau menjaga agar warna tulang-belulang tidak pudar. Air jeruk purut dan kunyit memiliki arti sebagai simbol kesucian maupun kemakmuran untuk semua keluarga yang melaksanakan upacara *mangongkal holi*.

Kain Putih dan Ulos Ragidup

Berdasarkan hasil wawancara diatas, makna simbol kain putih dan *ulos ragidup* dalam upacara *mangongkal holi* sebagai lambang kesucian dan pembungkus tulang-belulang yang sudah dibersihkan.

Ampang

Berdasarkan hasil wawancara diatas, makna simbol *ampang* dalam upacara *mangongkal holi* sebagai tempat atau bakul yang digunakan untuk meletakkan tulang-belulang. *Ampang* (bakul) berisi tulang-belulang itu diserahkan pada keluarga. Oleh keluarga, *ulos* yang membungkus tulang-belulang itu diambil kembali hingga tulang-belulang itu hanya terbungkus dengan kain putih. *Ulos ragidup* itu dijadikan penutup *ampang*.

Batu Na pir

Berdasarkan hasil wawancara diatas, makna simbol batu *na pir* dalam upacara *mangongkal holi* sebagai

tempat menyatukan tulang-belulang para leluhur dan menggambarkan kebersamaan. Tujuan utama membuat batu *na pir* adalah mendekatkan rasa persaudaraan sesama satu *ompu*, sekaligus memberi penghormatan kepada *ompu* yang dibuatkan batu *na pirnya*. Penghormatan yang diberikan tersebut memang tidak lagi dirasakan oleh *ompu* tersebut karena sudah mati. Yang merasakan justru keturunan yang membuatkan itu. Ada kebanggaan tersendiri bagi mereka yang sanggup membangun batu *na pir* ayah atau kakeknya. Sebagai bukti bahwa sesama mereka yang bersaudara, *na marhaha анги*, ada kebersamaan, ada *hasadaon ni roha*. Diharapkan sesama keturunan mereka kelak, rasa persaudaran itu tetap terpelihara dan akan selalu tolong-menolong.

Acara Sepulang Dari Kuburan

Setelah acara *Mangongkal Holi* selesai dilaksanakan. Acara dirumah sepulang dari kuburan adalah doa bersama. Untuk doa bersama tersebut didahului dengan makan bersama. Dalam makan bersama pihak keluarga yang melaksanakan upacara *mangongkal holi* menyembelih seekor kerbau untuk lauk. *Tudu-tudu ni sipanganon* di persembahkan pada *hula-hula* pemberi *ulos panampin*. Doa makan dipimpin oleh salah seorang *dongan sabutuha*.

Makna Significance dalam Upacara Mangongkal Holi bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara

Significance merupakan menunjukkan arti suatu istilah, tidak hanya makna yang melekat pada benda

dalam upacara *mangongkal holi*. Pengungkapan makna-makna yang terdapat dari simbol-simbol dari upacara *mangongkal holi* sesungguhnya akan dikaji lebih dengan cara memahami bagaimana pemaknaan upacara *mangongkal holi* secara keseluruhan dimana *mangongkal holi* dimaknai sebagai nilai-nilai tertentu.

Upacara Mangongkal Holi dari Nilai Agama

Ditinjau dari adat upacara *Mangongkal Holi* yang dimulai dari *Martonggo raja*, acara *Mangongkal Holi*, dan acara sepulang dari kuburan (makan bersama dan doa) maka akan terlihat nilai-nilai agama atau religi yang dianut masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo. Hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai agama tersebut, antara lain :

1. Ibadah merupakan doa dan nyanyian pujian yang di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar
2. Simbol *Ulos* memiliki nilai Keagamaan karena sebelum dibuat/ditenun terlebih dahulu berdoa kepada Tuhan, oleh karenanya *Ulos* memiliki nilai keimanan bagi pembuat, pemberi dan penerimanya.
3. *Ulos* juga menjadi simbol penyatuan antara manusia dengan Tuhan, yaitu dalam halpenyampaian doa dan harapan, karena disetiap pemberian *Ulos* selalu dilapisi dengan doa dan yang menerima *Ulos*

tersebut kiranya
memperoleh penghargaan
dari Tuhan

Upacara *Mangongkal Holi* dari Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial juga menjadi sebuah patokan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Upacara *Mangongkal Holi* dimaknai dari Ketua Adat Desa Simanindo kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara

Ketua adat dapat dikatakan adalah saksi sejarah, budaya dan perkembangan kehidupan masyarakat Batak sejak zaman dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk melihat cara pandang Ketua adat masyarakat Batak di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara akan makna dari upacara *mangongkal holi*. Untuk itu penulis melakukan wawancara kepada Bapak Artianus Sihaloho yang sudah lama tinggal di Desa Simanindo.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penghormatan pada orangtua bukan hanya pada masa hidupnya, walaupun sudah meninggal tetap dilakukan dengan cara memelihara kuburannya atau menyimpan tulang

belulanginya di batu na *pir* atau *tambak*. Hanya saja penghormatan tersebut janganlah memperlakukannya seperti orang hidup. Jangan ada bahwa di tulang-belulang itu masih ada rohnya yang bisa berbuat sesuatu kepada yang masih hidup. walaupun anggapan demikian ada, berarti sudah menyalahi atau menyimpang dari iman kristen (Tinambunan, 2010:130). Upacara *Mangongkal Holi* melekat pada masyarakat Batak Toba yang dianggap mulia dan sebagai tradisi kebudayaan. *Mangongkal Holi* dalam bahasa Batak Toba, *holi* berarti tulang-belulang, disebut juga namanya *saring-saring* yaitu tulang tenggorak yang meninggal.

Makna *Intesional* dalam Upacara *Mangongkal Holi* bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara

Makna *intesional* merupakan makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang, tidak dapat dicari rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (sobur 2009:262).

Motivasi

Motivasi menjadi bagian penting untuk memahami perasaan terdalam seseorang untuk melaksanakan upacara *mangongkal holi*. Sesuai dengan konsep yang diungkapkan Jahja (2011:64-65) bahwa motivasi terkait dengan pengaruh yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dari pihak keluarga yang melaksanakan upacara *mangongkal holi* didasarkan oleh faktor internal dari dalam diri pihak keluarga. Diawali dengan mimpi, dimana orangtua yang telah meninggal datang melalui mimpi

dan berbicara untuk memindahkan tulang-belulanginya ketempat yang lebih layak. Adapula ketika melihat upacara *mangongkal holi*, dan menanyakan arti dari mangongkal holi sehingga menjadi dorongan dari dalam diri sendiri untuk dapat melaksanakannya.

Perasaan

Perasaan merupakan persepsi ataupun ungkapan dari diri seseorang terhadap suatu hal yang dilakukan, memiliki nilai tersendiri, dan menjadi pencapaian. Dalam psikologi kata perasaan sering diartikan untuk pengalaman subjektif sadar mengenai emosi. Berdasarkan hasil wawancara diatas, perasaan yang dirasakan oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara *mangongkal holi* merupakan suatu pencapaian dari dalam diri, menunjukkan keberhasilan dari anak-anak, dan juga mempererat hubungan kakak beradik dan keluarga besak sehingga terjalin silaturahmi antara keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Makna *inferensial* dalam upacara *Mangongkal Holi* bagi masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara terdiri dari: (1) *Martonggoraja* (2) Acara *Mangongkal Holi* meliputi (a) *Ulos Panampin* (b) *Mangombak*, (c) Air jeruk purut dan kunyit. (d) Kain putih (e) Ampang (f) Batu *na pir*, (3) Acara Sepulang dari kuburan, menyembelih seekor kerbau

2. Makna *Sigficanse* dalam upacara *Mangongkal Holi* bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *Mangongkal Holi* dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Nilai Agama. (2) Nilai Sosial, dapat digambarkan dalam simbol *Ulos Panampin*, Air Jeruk dan kunyit, kain putih, batu *Na Pir*, dan simbol menyembelih kerbau (3) dimaknai dari ketua adat Desa Simanindo
3. Makna *Intensional* dalam upacara *Mangongkal holi* bagi masyarakat batak toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara mencakup motivasi dan perasaan.

Saran

Upacara *Mangongkal Holi* memiliki alat serta bahan yang digunakan sebagai salah satu hasil kebudayaan suku Batak Toba yang sarat akan makna hendaknya dilestarikan keasliannya. Oleh sebab itu penulis mengajukan beberapa saran melalui skripsi ini dengan harapan dapat memberikan perkembangan dan wawasan lebih dari permasalahan yang penulis bahas, yaitu :

1. Saran agar setiap proses pelaksanaan tentang budaya khususnya budaya Batak yang juga membahas arti serta makna alat dan bahan yang terdapat dalam setiap tradisi dapat dibukukan, sehingga tidak ada perbedaan tata cara pelaksanaan

- tradisi antar daerah dan ketidakpahaman masyarakat tentang budaya Batak.
2. Saran untuk nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangongkal Holi* ini lebih digali lagi bagi peneliti berikutnya, karena dalam penelitian kali ini penulis merasa kurang mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Mangongkal Holi* dan hanya beberapa nilai yang peneliti dapatkan yaitu nilai agama dan nilai sosial
 3. Saran agar masyarakat batak toba lebih termotivasi lagi untuk melestarikan kebudayaan *Mangongkal Holi* karena merupakan warisan kebudayaan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Buku

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :Prenada Media
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran

- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis
- Malau, Gens, G. 2000. *Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Binabudaya Nusantara Taotoba Nusabudaya
- Moleong J. Lexy.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution,S, 2012.*Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Poloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas dari Batak untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia
- Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Natolu (Adat Tu na Mondin)*. Jakarta: Dian Utama
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*.Bogor: Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tinambunan,W.E. 2001. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi*

dan Pendekatan Metodologis,
Jakarta: Swakarya.

Tinambunan, W. E. 2010. *Simbol-Symbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput Proses Pemakaman Adat Batak Toba.* Pekanbaru: Yayasan Sinar Kalesan

Tunner, Lynn H. Dan West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 1).* Jakarta: Salemba

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan

Sumber Lain

<http://digilib.unimed.ac.id/mangongkal->

[holi-dalam-pandangan-masyarakat-](#)

[batak-toba-penganut-agama-katholik-di-](#)

[kecamatan-siantar-martoba-29705.html](#)

(Diakses pada tanggal 8 September
pukul 20.15 Wib)